

DILEMATIKA SEKOLAH “DARING” ANAK DI ERA PANDEMI COVID-19

[Studi pada ibu-ibu komplek di kota Bandung]

Lidia Djuhardi

Ilmu Komunikasi, Program Magister Ilmu Komunikasi, UPI Yai, Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang sekolah daring anak di era pandemic Covid-19. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman ibu-ibu yang memiliki anak-anak sekolah dasar yang sedang menjalani sekolah dengan cara online “daring”, serta bagaimana mereka memaknai sekolah daring bagi anak-anak mereka.. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan paradigma Interpretive, melalui metode fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah ibu-ibu yang anak mereka sedang menjalani proses belajar secara daring, khususnya ibu-ibu komplek Banyu Biru di kota Bandung, yang dipilih secara purposive, sesuai kebutuhan penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Data penunjang diperoleh dari literatur penelitian-penelitian sebelumnya, studi pustaka, dokumen, termasuk wawancara dengan pihak-pihak yang relevan dengan konteks penelitian.. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengalaman subjek kurang memuaskan, sedangkan makna sekolah daring bagi subjek dimaknai sebagai kondisi yang melelahkan.

Kata Kunci : Sekolah daring, Anak , Era pandemi Covid-19

Pendahuluan

Kondisi pandemic Covid-19 yang saat ini sedang dialami masyarakat Indonesia, berdampak bagi kondisi aspek masyarakat dalam berbagai bidang, seperti halnya Pendidikan. Kini, proses belajar mengajar dilakukan secara daring dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Serangan pandemic Covid-19 seolah memaksa siswa hingga mahasiswa menggunakan media online untuk tetap dapat mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan . Hal ini ternyata cenderung memberikan beban tak hanya bagi para siswa atau mahasiswa tetapi juga orangtua yang tentu bertanggungjawab selama proses belajar anak mereka di rumah.

Hal tersebut menjadi konsen peneliti untuk meneliti lebih jauh kondisi tersebut lebih dalam , terutama pada orangtua yang banyak mengeluhkan kondisi ini. Salah satu komplek di wilayah Bandung justru sempat ingin mendemo pemerintah jika hal tersebut berlanjut terus, meski hanya

sekedar ungkapan para ibu-ibu yang peneliti temui dalam suatu acara tertentu, dimana ibu-ibu justru mengeluhkan kondisi tersebut, dan ini terjadi berulang-ulang. Untuk itulah mengapa peneliti tertarik untuk meneliti apa yang dirasakan dan pengalaman mereka, terutama ibu-ibu yang memiliki anak-anak di sekolah dasar. Dimana mereka sangat terbebani dengan kondisi tersebut.

Terkait dengan permasalahan , maka peneliti tertarik untuk meneliti secara fenomenologi, abagaimana pengalaman ibu-ibu selama mas pandemic dalam mendampingi anak-anak mereka dalam proses belajar mengajar. Demikian pula cara mereka memakanai prose belajar mengajar daring selama pandemic Covid-19.

Kajian Pustaka

Makna menurut Brodbeck dalam Fisher (1978 :344), makna difahami sebagai objek, ide, atau konsep yang ditunjukkan melalui istilah itu, ini senada dengan pendapat Morris yang memahami makna dalam pengertian yang serupa dengan aspek “semantis” bahasa. Makna difahami sebagai hubungan lambang dengan referen yang ditunjuk (Fisher 1978:344).

Makna mempunyai peran yang sangat penting dalam komunikasi, karena tanpa ada pemahaman makna yang sama terhadap suatu stimuli, maka tidak akan ada komunikasi. Komunikasi sebagai proses yang membuat menjadi sama antar dua orang atau lebih yang pada awalnya menjadi monopoli seseorang. Jadi dalam komunikasi ini ada kebersamaan makna yang difahami sebagai fenomena sosial, bukan sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu, melainkan mencakup aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para komunikator Gode (1959) dalam Fisher (1978 :346).

Makna subjektif menurut Schutz tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Menurut Schutz, dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi , merupakan dunia kebudayaan yang sama. (Haryanto, 2012: 147)

Metodologi

Penelitian yang berparadigma Interpretif ini, menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologi, yang juga dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif. Fenomenologi sebagai salah satu bentuk penelitian yang didasarkan pada makna yang ada pada kognisi, dan berkaitan dengan keseluruhan fenomena (Moustakas,1994:58). Ini mengacu pada pengkajian yang berkelanjutan mengenai fenomena dari berbagai macam posisi dan perspektif, sehingga kondisi ini menuntut peneliti untuk memahami keseluruhan fenomena (nyata dan dibayangkan), yang muncul sebagai upaya sadar seseorang yang diteliti terhadap aspek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian fenomenologi akan menggambarkan dan menjelaskan bahwa semua pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena sosial harus mengacu pada realitas intersubjektif sebagai bagian dari proses penelitian (Moustakas,1994 :59).

Penelitian fenomenologi berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi tertentu. Penelitian ini menekankan pada aspek subyek dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual subyek yang diteliti sehingga peneliti akan dapat memahami apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan melakukan interpretasi terhadap pengalaman melalui interaksi dengan orang lain melalui kesadarannya. Lebih lanjut, pengertian dari pengalaman yang terbentuk selama proses interaksi akan membentuk kenyataan yang ada pada diri individu.

Hasil dan diskusi:

Hasil menunjukkan pengalaman komunikasi yang kurang memuaskan karena selama proses sekolah daring ,para ibu-ibu mengeluhkan banyak hal, seperti kurangnya mampu membagi waktu, kuota yang cepat habis, anak-anak yang kurang mampu memahami materi karena suara guru yang kurang jelas, serta nilai anak-anak mereka yang cenderung turun. Berkesinambungan dengan pengalaman yang kurang memuaskan, maka para informan juga memaknai sekolah Daring sebagai sesuatu yang melelahkan, seperti rasa stress karena kelelahan membagi waktu, emosi yang turun

naik, karena beberapa informan menjelaskan lebih sering marah karena beban sekolah daring anak yang bagi mereka menambah beban mereka.

Kesimpulan :

Dari hasil penelitian tentang pengalaman dan makna, maka bisa disimpulkan bahwa sekolah daring bagi ibu-ibu komplek Banyu Baru di kota Bandung adalah sesuatu yang kurang bisa mereka terima.

Daftar Pustaka

- Fisher,B Aubrey.1986 *Teori-Teori Komunikasi : perspektif mekanistik,psikologis,interaksional,dan pragmatis*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Haryanto Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jakarta : AR- RUZZ Media
- Hidayat, Mien.2008. *Makna dan Pemaknaan Aplikasi dalam Penelitian* . Makalah Jurusan Hubungan Masyarakat , Fakultas Komunikasi. Bandung:Universitas Padjadjaran
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publication
- Mulyana, Deddy, 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Tulisan ini berawal dari kekhawatiran yang berkaitan dengan penelitian yang tak hanya bersumber dari narasumber namun juga pengamatan dan pengalaman penulis, beberapa bulan sejak Indonesia mulai didera pandemi Covid-19, terutama pada konteks kesehatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk informasi [pesan] kesehatan yang diterima masyarakat serta apa dampak informasi tersebut bagi mereka. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif, dengan paradigma konstruktivis, melalui metode studi kasus. Subjek penelitian adalah masyarakat kelas ekonomi menengah yang tinggal di wilayah pasar “Kordon” Buah Batu, Bandung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi membuat para subjek tidak begitu peduli terhadap keterbatasan media yang mereka miliki, Sebagian besar dari mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar [makan], bahkan ada yang menganggap wabah Covid tidak berbahaya, jadi tak perlu mencari informasi tentang wabah Covid. Berkesinambungan dengan pandangan mereka tentang informasi covid, maka bagi mereka informasi-informasi yang berkembang tak memberikan dampak berarti.

Kata Kunci : Komunikasi kesehatan, Pesan Kesehatan, Masyarakat menengah ke bawah

Pendahuluan

Kesehatan adalah salah satu kunci kualitas hidup manusia, karena kualitas hidup dipengaruhi oleh level kesehatan seseorang, baik secara jasmani maupun rohani. Kesehatan yang dimaksud mencakup keseluruhan aspek hidup manusia, artinya kesehatan dan masalahnya tidak hanya kajian

ilmu (bidang) kesehatan, tetapi juga mencakup ilmu lainnya, salah satunya ilmu komunikasi.

Mengingat kesalahan dalam komunikasi di bidang kesehatan yang kini mulai marak di beberapa institusi kesehatan serta “viral” di media, bahkan menjurus dan beberapa masuk ke ranah

hukum, kian menambah kerumitan masalah kesehatan di Indonesia. Dari beragam permasalahan kesehatan akibat kesalahan komunikasi tersebut, Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristekdikti Ali Gufron Mukti meminta kampus-kampus mulai menerapkan ilmu komunikasi

di bidangnya, termasuk kampus kedokteran, yaitu kajian komunikasi kesehatan.

Pandemi Covid-19 belum berakhir dan entah kapan berakhir, itulah salah satu pendapat orang

orang yang merasa putus asa dengan kondisi kehidupannya saat ini. Kondisi dimana sebetulnya

manusia merasa tertekan karena serangan wabah yang mengubah kehidupan menjadi lebih kritis [ekonomi menurun drastis dan kesehatan kian mengkhawatirkan]. Kondisi ini bisa dikatakan krisis

karena pandemik, yang mana pemerintah perlu hadir, untuk membantu setidaknya meredakan kekhawatiran masyarakat, tidak hanya dengan membantu secara ekonomi, tetapi secara nyata pemerintah perlu hadir di tengah masyarakat dengan menggalang kerjasama antar stakeholder terkait. Salah satu yang penting adalah keterlibatan media sebagai pembawa/penyebarkan pesan-pesan

komunikasi kesehatan.

Permasalahan yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah di wilayah “Kordon” Buah Batu Bandung adalah sekelumit permasalahan yang terdata oleh penulis. Ini bisa saja menjadi cerminan kondisi masyarakat Indonesia, khususnya golongan ekonomi menengah ke bawah dalam menghadapi “serangan” virus Corona.

Indikasi permasalahan yang terdata, sangat mengkhawatirkan, masyarakat dengan santai melakukan kegiatan secara berkelompok, tanpa perangkat Kesehatan seperti masker. Hal tersebut justru sudah terjadi di saat “PSBB” diberlakukan. Ketika penulis mencoba mempertanyakan hingga memberikan himbauan, justru dengan gamblang mereka menceramahi penulis, dengan mengatakan “kenapa kami harus khawatir, kami kan bukan dari Jakarta”, tegas seorang tetua yang

sepertinya cukup disegani. Realitasnya, tidak mudah memberikan pesan Kesehatan, ketika kondisi

serta pemahaman masyarakat tidak pada tingkat yang baik. Artinya pesan kesehatan belum berhasil. Terutama pada golongan masyarakat tertentu. Seperti masyarakat di wilayah penelitian, mengingat lingkungan tempat mereka tinggal adalah wilayah pasar yang rawan akan resiko tertularnya beragam penyakit termasuk Covid-19 yang saat ini dikenal sebagai penyakit paling cepat

penularannya.

Kajian Pustaka

Komunikasi Kesehatan yang juga setiap saat bermunculan di beragam media, sebagai

pembawa pesan-pesan Kesehatan, nyatanya tidak memberikan dampak kearah perbaikan kondisi masyarakat[sikap, perilaku] yang sesungguhnya memunculkan resiko besar bagi diri mereka , terutama Kesehatan mereka secara phisik maupun psikologis. Dilain pihak pemerintah sesungguhnya juga kewalahan menangani perilaku masyarakat yang tidak mengindahkan beragam anjuran [protokol kessehatan], sehingga perlu lebih serius melakukanpendekatan-pendekatan dalam mengedukasi masyarakat, tidak hanya sekedar pesan lewat media, baik secara konvensional maupun daring. Bagaimana mungkin menyelesaikan permasalahan ini secara tuntas dengan segera, sementara pesan -pesan komunikasi yang muncul juga tidak semuanya valid, karena banyaknya pesan-pesan “Hoak” yang bersamaan muncul.

Kini , beragam permasalahan kesehatan tidak hanya urusan sakit secara “fisik”, tapi juga aspek lainnya, seperti aspek psikis, etika,dll yang mampu mempengaruhi keberhasilan praktek kesehatan.Jika selama ini kesehatan hanya dikaitkan pada aspek “sakit” secara fisik, orang (subjek kesehatan) cenderung mengabaikan aspek lainnya yang justru menunjang proses kesehatan, salah satunya Komunikasi

Sebagai landasan dasar kajian komunikasi kesehatan, maka pemahaman dasar ilmu komunikasi menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran komunikasi seperti kajian ilmu komunikasi kesehatan di fakultas kedokteran.

Raymond S. Ross (1974) mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Adapun komunikasi menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antar dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat difahami.

Terkait bidang kesehatan,Notoatmodjo (2007), komunikasi kesehatan adalah usaha yang

sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan masyarakat, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi, dari komunikasi interpersonal hingga komunikasi massa.

Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa dasar-dasar ilmu komunikasi harus difahami sebelum seseorang melakukan komunikasi di bidang lainnya, termasuk di bidang kesehatan, khususnya bagi pelayan kesehatan masyarakat. Untuk itulah pentingnya mempelajari dan memahami komunikasi kesehatan.

Konsep Komunikasi

Konsep komunikasi disini adalah sebuah rancangan atau sebuah ide yang disusun agar sebuah proses penyampaian pesan pada oranglain dapat terorganisir dan bisa langsung memahami

pesan tersebut serta memberikan feedback yang baik. Dalam konsep komunikasi, komunikator berperan sangat penting. Untuk keberhasilan proses dan tujuan komunikasi, seorang komunikator

harus punya kemampuan komunikasi yang baik, sehingga komunikasi bisa menangkap pesan serta

memahaminya dengan baik dan benar.

Unsur Komunikasi

Komunikasi yang baik dapat diterima dan difahami dengan mudah, karena mempertimbangkan penggunaan unsur-unsur komunikasi yang tepat di dalam prosesnya, seperti

1. Sumber-->disebut juga komunikator, bisa seseorang, kelompok/institusi.
2. Pesan--->penyampaian bisa tatap muka atau via media
3. Media--> Alat memindahkan pesan (komunikator--> penerima)
4. Penerima-->sasaran pesan
5. Pengaruh--> efek penerimaan pesan
6. Tanggapan yang baik-->Umpan balik
7. Lingkungan--> situasi yang mampu mempengaruhi proses komunikasi

Aristoteles (Cangara,2004), mengatakan bahwa suatu pesan akan terlaksana dengan baik dan hanya cukup dengan tiga unsur saja, yaitu sumber, pesan dan penerima. Adapun Claude E. Shannon dan Warren Weaver menyatakan, bahwa proses komunikasi memerlukan unsur pengiriman, transmitter, sinyal, penerima, dan tujuan.

Bentuk Komunikasi

Berbagai bentuk komunikasi yang telah kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari (disadari atau tidak), yaitu :

1. Komunikasi Intrapersonal --> penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri
2. Komunikasi Interpersonal -->Komunikasi dua orang dengan tatap muka
Fungsi komunikasi interpersonal : Adanya keterbukaan; Empati; sikap mendukung; sikap positif, kesetaraan dll
3. Komunikasi kelompok---Besar dan kecil
4. Komunikasi Massa -->menggunakan media sebagai alat menyampaikan pesan

Komunikasi Kesehatan

Komunikasi Kesehatan adalah Komunikasi yang pesan-pesannya berkaitan dengan kesehatan.seperti : Kampanye hidup sehat; iklan produk kesehatan, Humas Rumah Sakit; Informasi kesehatan di media

(massa,internet,digital)dll(Mulyana,2018)

Namun realitas nya belum sepenuhnya komunikasi Kesehatan termanfaatkan dan teraplikasi dengan baik. Hal tersebut semakin sulit Ketika diaplikasikan pada kondisi-kondisi tertentu, seperti

pada masyarkat yang tingkat pemahamannya berbeda dan sulit terbuka menerima informasi informasi baru.

Komunikasi Resiko

Komunikasi resiko adalah Pertukaran informasi antara para ahli , otoritas, dan pihak lain dengan publik yang beresiko menghadapi ancaman bencana [alam maupun social] dan wabah penyakit [WHO,CDC,UNDRR]

Mitos-mitos dalam Komunikasi Risiko• Mitos:

- Memberitahu tentang risiko cenderung membuat publik lebih khawatir.
 - Aksi:
- Kurangi potensi dampaknya dengan mengenalkan publik dengan risiko dan bagaimana memitigasinya.

Mitos:

- Jika orang mengetahui risiko, mereka akan menolak untuk menerimanya.
 - Aksi:
- Data-data yang akurat dan teruji dan penyampaian yang baik akan membuat orang memahami risikonya, dan memutuskan untuk memitigasinya.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mulyana (2002: 201) menyatakan bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”.

Hasil dan diskusi

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa keterbatasan ekonomi membuat para subjek tidak begitu peduli terhadap keterbatasan media yang mereka miliki, Sebagian besar dari mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar [makan], bahkan ada yang menganggap wabah Covid tidak berbahaya, jadi tak perlu mencari informasi tentang wabah Covid. Berkesinambungan dengan pandangan mereka tentang informasi covid, maka bagi mereka informasi-informasi yang berkembang tak memberikan dampak berarti.

Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan, bahwa komunikasi Kesehatan sebetulnya belum berhasil menjangkau pemahaman masyarakat dengan kondisi tertentu, yaitu dimana masyarakatnya

bermasalah secara ekonomi [dampak pandemic], dan memiliki pengetahuan rendah [lingkungan dan tingkat pendidikan]

Daftar Pustaka

- Mulyana Deddy Dkk. Komunikasi Kesehatan : Pemikiran dan Penelitian.
- Richard Thomas,, Spinger. Health Communacation
- Agustina Reni .2019. Komunikasi Kesehatan. Jakartra : Prenadamedia Group

- DeVito, J. A. 2006. Human communication. (10th ed.) Allyn and Bacon. 2. Richard K. Thomas. 2006. • Mulyana Deddy Dkk. Komunikasi Kesehatan : Pemikiran dan Penelitian. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya • Natoatmodjo Soekidjo,2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Jakarta : Rineka